

MEMAHAMI SEJARAH MELALUI AYAT-AYAT AL QUR'AN

Johan Septian Putra
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
johan.albusyro@gmail.com

Abstract

Understanding the al-Qur'an through its verses is something that must be done for followers of Islam, of course, but in the context of academics, all circles have the right to know the content of the verses of the Koran, including in this case the historical context in Al-Qur'an. The purpose of this paper is to elaborate on the understanding of history based on the verses of the al-Qur'an, as part of the basic thinking for Islamic historians. The research method used is historical research, which includes heuristics, verification, interpretation and writing. The results of the research in this paper can be concluded that the verses of the al-Qur'an contain through the stories told in them contain laws of change made by humans themselves, starting from the beginning of appearance, progress, peak of progress, decline to collapse.

Key Words: Verses of al-Qur'an, History, and Stories

Abstrak

Memahami al-Qur'an melalui ayat-ayatnya adalah hal yang harus dilakukan bagi penganut agama Islam tentunya, tetapi dalam konteks akademisi semua kalangan berhak untuk mengetahui kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut, termasuk dalam hal ini perihal konteks kesejarahan dalam al-Qur'an. Tujuan penulisan ini untuk mengelaborasi pemahaman sejarah berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, sebagai bagian landasan berpikir bagi sejarawan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah, yang mana mencakup heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Ayat-ayat al-Qur'an mengandung melalui kisah-kisah yang diceritakan di dalamnya mengandung hukum perubahan yang dibuat oleh manusia itu sendiri, mulai dari awal kemunculan, kemajuan, puncak kemajuan, kemunduran hingga keruntuhan.

Kata Kunci: Ayat-ayat Al-Qur'an, Sejarah, dan Kisah-kisah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman mendasar bagi kehidupan umat Islam pada umumnya, tidak menutup

kemungkinan pula pihak selain yang menganut Islam bisa pula mengaplikasannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Al-Qur'an sendiri

memiliki berbagai macam hal-hal pokok terkait dengan hukum-hukum, peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dibuat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjadi landasan dalam mereka berbuat menjadi lebih baik dalam kehidupannya, sama dengan halnya kisah-kisah dalam al-Qur'an secara sederhana memberikan pelajaran bagi manusia masa kini agar tidak memberlakukan perbuatan yang sama seperti hal yang sudah terjadi masa dahulu.

Masih sedikitnya tulisan yang memaparkan tulisan tentang al-Qur'an dan poin-poin kesejarahannya merupakan hal yang tidak semestinya terjadi, sebagaimana diketahui al-Qur'an walaupun bukan kitab sejarah, namun kisah-kisah masa lampau di dalamnya, banyak dicerikan dalam al-Qur'an. Demikian pula, dalam setiap peristiwa yang ada masa para Nabi dan Rasul bersama para kaumnya yang membangkang merupakan bagian dari peristiwa masa lalu, yang sedikit banyaknya menyangkut kesejarahan di era modern ini. Lebih dari itu pula, dalam al-Qur'an dijelaskan berbagai sebab-akibat dari kejadian masing-masing era kenabian tersebut bersama kaumnya, sehingga mengakhiri masa kehidupan mereka digantikan dengan generasi baru setelahnya.

Seyogyanya, kajian sejarah merupakan bagian struktur penting bagi kehidupan umat Islam, dengan adanya kajian sejarah dari masa lampau yang diambil dari al-Qur'an setidaknya memberikan kesempatan besar agar memberikan perubahan bagi masyarakatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kendati demikian pula, bahwasanya al-Qur'an tidak akan bisa lepas dari umat Islam sebagai pedoman kehidupan mereka. Sehingga tulisan ini dapat setidaknya memberikan deskripsi mendasar bagi pembaca agar memahami al-Qur'an dalam kaidah kesejarahannya.

Terkait judul dalam artikel ini, langkah penting dalam menelusuri

sejarah-sejarah atau peristiwa-peristiwa masa lalu dengan mengikuti atau berdasarkan dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an tentang kejadian masa lalu itu sendiri. Tentunya agar memberikan pemahaman luas kepada para akademisi sejarah dan khalayak umum terkait kejadian-kejadian bersejarah yang ada dalam al-Qur'an al-Karim. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini, yaitu: apa yang dimaksud ayat-ayat al-Qur'an dan sejarah, bagaimana yang dimaksud dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an dan bagaimana memahami konteks kesejarahan dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yakni pengumpulan sumber melalui Heuristik, kemudian sumber-sumber tersebut dianalisis dengan kritik sumber serta dikolaborasi dengan fakta-fakta terkait dengan masalah kemudian dilakukan penulisan dalam kajian tersebut.

PEMBAHASAN

Istilah Ayat-ayat al-Qur'an dan Sejarah

Ayat-ayat al-Qur'an adalah data primer karena meskipun al-Qur'an yang sampai kepada kita tidak ditulis sendiri oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, umat Islam meyakini ketersambungan pada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* lewat prinsip *tawatur* yang koheren dalam defenisi al-Qur'an. Al-Qur'an adalah korpus tertutup, dalam pengertian tidak perlu lagi ditelusuri otentisitasnya. Dengan kata lain, meskipun al-Qur'an terwujud dan sampai pada kepada kaum intelektual sebagai dokumen tertulis, ia adalah sebuah kesaksian langsung terhadap realita sekitarnya.¹

¹ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul (Dari Mikro hingga*

Ayat-ayat al-Qur'an notabeneanya merupakan perkataan atau kalam Allah *Jalla Jalaluh*, berisikan perintah dan larangannya kepada umat manusia, secara eksplisit berupa kabar gembira dan peringatan.

Adapun sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan; tentang revolusi dan pemberontakan rakyat melawan golongan lain; akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara dengan tingkatan bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai kemajuan kehidupannya, berbagai macam ilmu pengetahuan, dan pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.²

Defenisi kumulatif antara kedua variabel tersebut dapat diberikan pemaknaan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan sejarah merupakan dokumen tertulis yang tidak perlu ditanyakan lagi keasliannya, sebagai bagian dari kesaksian langsung terhadap realita sekitarnya, termasuk berisikan peristiwa-peristiwa yang nyata manusia masa dahulu lamanya, yang mengalami perubahan-perubahan yang berupa kemajuan ataupun kemunduran dalam kehidupan mereka akibat dari watak atau ulah masyarakat itu sendiri.

Istilah Ayat-ayat al-Qur'an dan Sejarah

Ayat-ayat al-Qur'an adalah data primer karena meskipun al-Qur'an yang sampai kepada kita tidak ditulis sendiri oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, umat Islam meyakini ketersambungan pada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* lewat prinsip *tawatur* yang koheren dalam defenisi al-Qur'an. Al-Qur'an adalah korpus tertutup, dalam pengertian tidak perlu lagi ditelusuri otentitasnya. Dengan kata lain, meskipun al-Qur'an terwujud dan sampai pada kepada kaum intelektual sebagai dokumen tertulis, ia adalah sebuah kesaksian langsung terhadap realita sekitarnya.³ Ayat-ayat al-Qur'an notabeneanya merupakan perkataan atau kalam Allah *Jalla Jalaluh*, berisikan perintah dan larangannya kepada umat manusia, secara eksplisit berupa kabar gembira dan peringatan.

Adapun sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan; tentang revolusi dan pemberontakan rakyat melawan golongan lain; akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara dengan tingkatan bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai kemajuan kehidupannya, berbagai macam ilmu pengetahuan, dan pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.⁴

Makro), (Yogyakarta: IN Azna Books, 2015), H. 233-234.

² Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), H. 23.

³ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul (Dari Mikro hingga Makro)*, (Yogyakarta: IN Azna Books, 2015), H. 233-234.

⁴ Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), H. 23.

Defenisi kumulatif antara kedua variabel tersebut dapat diberikan pemaknaan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dan sejarah merupakan dokumen tertulis yang tidak perlu ditanyakan lagi keasliannya, sebagai bagian dari kesaksian langsung terhadap realita sekitarnya, termasuk berisikan peristiwa-peristiwa yang nyata manusia masa dahulu lamanya, yang mengalami perubahan-perubahan yang berupa kemajuan ataupun kemunduran dalam kehidupan mereka akibat dari watak atau ulah masyarakat itu sendiri.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an

Kata kisah berasal dari bahasa Arab, *al-Qashashu* atau *al-qishashatu* yang berarti cerita. Kata kisah juga searti dengan *tatabbu'ul atsar* yang berarti pengulangan kembali hal-hal masa lalu, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dalam Surah Yusuf 12: 111.

Artinya: “*Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

Secara istilah, kisah merupakan berita-berita mengenai suatu permasalahan pada masa-masa yang berturut-turut. Dengan demikian, kisah dalam al-Qur'an adalah pemberitaan kitab suci tersebut mengenai peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, juga berita mengenai kenabian terdahulu serta sekian peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.⁵

Tentunya yang melaksanakan peristiwa dalam suatu kisah itu adalah manusia. Konsep Islam tentang manusia

⁵ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), H. 144.

itu sendiri adalah lahir sebagai makhluk yang fitrah dan menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengelola alam, mandat kepemimpinan dan bertanggung jawab, kemerdekaan memilih. Manusia dalam kemajuan dan kemunduran bergerak berdasarkan hukum Allah *Jalla Jalaluh*. Manusia dalam agama Islam diberikan pedoman dari al-Qur'an yang membawakan perubahan dari gelap menuju yang terang. Proses perubahan mempunyai dua aspek: pertama, bersifat ilahiyah dan ultra historis (berkaitan dengan sumber wahyu), kedua bersifat historis yang artinya memiliki latar belakang sejarah dan melibatkan upaya manusia dalam peristiwa sejarah tersebut.

Adapun faedah-faedah dari kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut, menurut Manna Khalil Qathan, sebagaimana dikutip Muhammad Chirzin, dari keseluruhan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Kisah para nabi terdahulu dilukiskan dengan indah dalam Al-Qur'an terutama ketika para nabi sedang berdakwah menyebarkan agama Allah Yang Maha Esa. Hal ini diterangkan dengan jelas dalam Surah Yusuf: 2-3, dan al-Qashash: 3. *Kedua*, menunjukkan kehebatan Al-Qur'an. *Ketiga*, mengandung kisah-kisah besar terhadap kisah-kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Menurut as-Suyuthi, kisah dalam Al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, melainkan petikan dari sejarah yang memiliki fungsi dan tujuan mulia, yakni sebagai pelajaran bagi manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik pelajaran dari sejarah tersebut.⁶ Sebagaimana firman-Nya:

⁶ Lutfil Chakim, “Kisah-kisah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhamad al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam *Nahwa Tafsir Maudu'i Li Suwar al-Qur'an al-Karim*), *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018). H. 23-24.

Artinya: “Dan semua Kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam Surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hud 11: 120)

Al-Qur’an sungguh menarik, unik, dan mengagumkan. Makna yang dikandung Al-Qur’an tidak hanya menyentuh dimensi dahulu, kala Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, melainkan juga menyentuh dimensi masa kini dan yang akan datang. Ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah dalam Al-Qur’an ada tiga, yaitu:

- a. Kisah yang menyangkut terjadinya berbagai peristiwa pada masa Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, seperti peristiwa perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab dan sebagainya
- b. Kisah para nabi terdahulu setelah itu kaumnya. Kisah ini biasanya mengandung banyak informasi tentang dakwah mereka, bagaimana sambutan kaum mereka, mukjizat mereka, sikap orang-orang yang memusuhi mereka, tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat-akibat yang diterima oleh umat yang menerima dakwah mereka maupun menolaknya
- c. Kisah yang menyangkut pribadi-pribadi atau golongan-golongan dengan segala kejadiannya yang diceritakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sebagai bahan pelajaran bagi umat sesudahnya. Contohnya, kisah Maryam, Luqman, Qarun, Zulkarnain, Ashabul Kahfi, dan lain-lain.⁷

Ada beberapa keuntungan dengan memahami kisah-kisah dalam al-Qur’an. Berikut adalah urgensi

memahami kisah-kisah dalam al-Qur’an:

- a. Kisah-kisah dalam al-Qur’an memiliki realitas yang diyakini kebenarannya. Kisah-kisah itu juga merupakan bagian dari ayat-ayat yang telah diwahyukan.
- b. Kisah dalam al-Qur’an dimaksudkan untuk mewujudkan tujuannya yang asli, yakni cita-cita keagamaan yang menyiratkan kebenaran, pelajaran, dan peringatan.
- c. Al-Qur’an bukan kitab sejarah, apalagi kitab dongeng. Karena itu, kisah yang diceritakan tidak harus kronologis dan terperinci. Kisah itu dimaksudkan sebagai peringatan bagi berlakunya hukum Allah *Subhanahu wa Ta’ala* bagi kehidupan sosial serta pengaruhnya dalam kehidupan manusia, entah itu pengaruh baik atau buruk
- d. Kisah dalam al-Qur’an adalah petikan sejarah, namun bukan berarti menyalahi sejarah. Informasi di dalamnya pasti benar, dan merupakan ujian keimanan bagi kita. Sebab, petikan sejarah itu tidak mudah dibuktikan, apalagi dengan sedikitnya penemuan arkeologis.⁸

Kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur’an merupakan kisah yang tidak mungkin berasal dari rekayasa daripada manusia, karena notabeneanya al-Qur’an merupakan perkataannya Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, ini sesuai dengan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 2:

Artinya: “Kitab itu (*al-Qur’an*), tiada keraguan kepadanya, merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”.

Dari ayat di atas, bisa dipastikan al-Qur’an tiada ada hal yang patut dicurigai di dalamnya, karena merupakan petunjuk bagi manusia terutama bagi orang-orang yang bertaqwa, dan mereka yang bertaqwa adalah orang-orang membenarkan al-

⁷ *Op. Cit.*, Rusydie Anwar,... H. 148.

⁸ *Ibid.*, H. 149.

Qur'an, mulai dari ayat dan segala yang terkandung di dalamnya.

Terkait pula dengan kisah dalam al-Qur'an, memang pada kenyataannya tidak ada terlihat bahkan terekam melalui audio-visual sampai sekarang, akan tetapi tercatat dalam al-Qur'an. Berbagai macam kisah tersebut, merupakan bagian dari catatan sejarah masa lampau dari sejarah kehidupan manusia, mulai semenjak nabi Adam sampai masa nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Walaupun gambaran kisahnya tidak mendetail (terperinci), namun al-Qur'an memberikan gambaran global dari kisah-kisah tersebut, semisal kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang ditenggelamkan oleh Banjir besar selama 40 tahun, adapun dari kisah Nabi Luth yang diluluh lantahkan oleh dahsyatnya hujan batu serta kisah-kisah lainnya, ke semua itu adalah bagian kecil dari peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi di masa lampau.

Maka dengan demikian, tiada harus yang perlu diragukan dalam menyikapi kisah-kisah yang dalam ayat-ayat al-Qur'an, karena kisah-kisah tersebut sudah dibenarkan dalam al-Qur'an dan tidak ada ulama yang membantahnya. Kalau dalam agama Islam, para penganutnya dituntut untuk mengimaninya dengan penuh keyakinan yang kuat, dan tiada keraguan sedikitpun di dalam hati mereka, karena notabene ayat-ayat al-Qur'an berupa kisah-kisah tersebut merupakan perkataan dari Allah *Jalla Jalaluh*.

Konteks Kesejarahan dalam al-Qur'an

Menurut Kuntowijoyo, sejarah memiliki visi dan misi, yaitu: Humanisasi (amar ma'ruf), Liberalisasi (nahi munkar) dan transedensi (elaborasi). Maksudnya adalah umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan dijadikan sebagai umat pilihan jika melakukan amar ma'ruf, yakni melakukan humanisasi (memanusiakan manusia), melakukan

pembebasan dan mengelaborasi keimanan kepada Allah dengan mengakui transedensi Allah *Jalla Jalaluh*. Keimanan kepada Allah *subhanahu wa Ta'ala* tidak berhenti pada keyakinan akan keberadaan-Nya, tetapi mesti dielaborasi dalam aktualisasi berbagai macam keberagaman dalam kehidupan mencakup pemikiran, perbuatan, sikap dan perilaku. Misalnya, orang yang beriman adalah orang yang menciptakan keamanan bagi lingkungan sekitarnya.

Untuk memahami al-Qur'an, seseorang mutlak harus menguasai perangkat-perangkat ilmu tafsir dengan baik. Meski demikian, di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain atau ayat al-Qur'an. Karena di dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang menjadi penjelas bagi ayat yang lain. Hal ini sudah disepakati oleh mayoritas ulama dengan alasan bahwa al-Qur'an memang diturunkan untuk menjadi penjelas atau memberikan kelengkapan bagi ayat-ayat yang lain.⁹

Antara penjelasan yang diberikan oleh suatu ayat kepada ayat yang lain, ada yang sifatnya umum dan ada juga yang terperinci. Ada juga ayat yang tidak dijelaskan pada suatu tempat, tetapi juga dijabarkan di tempat atau bagian yang lain. Ayat yang tidak terbatas pesannya di suatu tempat menjadi terikat pada tempat yang lain, sebagaimana ayat yang bersifat umum kemudian dikhususkan dalam konteks yang lain. Beberapa contoh ayat yang dipandang menjelaskan atau menafsirkan ayat yang lain adalah sebagai berikut:¹⁰

- Surah al-Baqarah 2: 37 dengan surah al-A'raaf 7: 23

Artinya: "*kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya.*"

⁹ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), H. 157.

¹⁰ *Ibid.*, H. 157-159.

Sesungguhnya, Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Perihal kalimat permohonan ampun yang diterima oleh Adam kemudian dijelaskan oleh Surah al-A'raaf 7: 23:

Artinya: *“Keduanya berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang merugi.”*

Berbicara tentang al-Qur'an dan ayatnya dalam konteks sejarah; al-Quran lebih membahas tentang perubahan dalam sejarah, dimana perubahan itu menurut penegasan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sangat ditentukan oleh kebaikan dan keburukan perbuatan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Q.S. Hud/11:117 Allah *Subhani wa Ta'ala* menyebutkan, *“Tidak sekali-kali membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduk negeri itu adalah orang-orang yang yang berbuat kebaikan”*. Maksud dari ayat ini adalah dengan jelas Allah menyatakan bahwa pembinasaaan dan pendaatangan musibah dari-Nya baru ditimpakan, jika satu kampung atau masyarakat suatu negara berbuat durjana atau kezhaliman. Karena itu, nyata pula bahwa perhatian Allah terhadap tingkah laku dan perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia begitu besar.¹¹

Sesungguhnya gagasan secara global yang diangkat oleh al-Qur'an dengan menyatakan bahwa pada dasarnya sejarah suatu bangsa terikat dengan hukum-hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan pada fakta dan

realita yang jelas, tegas dan tuntas. Pernyataan al-Qur'an yang menarik untuk dikaji antara lain adalah Surat al-A'raf ayat 34, dan surat Yunus ayat 49 : Artinya: *”Tiap-tiap umat (bangsa) mempunyai ajal (batas waktu). Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya walau hanya sesaat, dan tidak (pula) dapat memajukannya”*. (QS. al-A'raf, 7:34).

Artinya: *”.....Bagi setiap umat (bangsa) mempunyai ajal (batas waktu). Apabila telah datang ajal mereka , maka mereka tidak dapat mengundurkan waktunya walau hanya sesaat, dan tidak pula dapat memajukannya”* (QS. Yunus, 10:49)

Kalau kita perhatikan dua ayat ini, maka jelas pengertian ”ajal” (batas waktu) yang dihubungkan dengan umat (bangsa) adalah dimaksudkan eksistensi komunitas manusia secara kolektif. Bukan hanya dimaksudkan sebagai ajal seseorang; individu ”a” atau individu ”b”. Jadi dibalik mempunyai makna individual, tetapi juga kata ”ajal” merupakan ketentuan batas waktu keberadaan suatu masyarakat, yang oleh al-Qur'an disebut ”ummah”. Sehingga kedua ayat ini merupakan ungkapan yang jelas tentang ide dasar yang menunjukkan bahwa sejarah manusia secara kolektif, mempunyai hukum-hukum disamping adanya hukum-hukum yang berlaku pada perseorangan secara individual.¹²

Redaksi ayat di atas menunjukkan bahwa *ajal* yang ditentukan itu, yang telah dekat atau yang tentang kedekatannya peringatan telah diberikan, merujuk kepada kematian kolektif masyarakat, bukan kematian individu anggota-anggotanya. Sebab, semua anggota suatu bangsa lazimnya tidaklah mati bersama-sama. Manakala kematian kolektif suatu bangsa disebutkan, itu artinya kematian sosial

¹¹ Andi Syahraeni, “Sejarah dalam Perspektif al-Qur'an”, *Jurnal Rihlah*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017) , H. 34-35.

¹² Artani Hasbi, “Gagasan al-Qur'an tentang Hukum Sejarah”, *Jurnal Syamil*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), H. 182-183.

mereka, bukan kematian individual. Seperti diketahui, secara individual orang mati pada waktu yang berbeda. Tetapi jika kita melihat mereka sebagai suatu kelompok yang terikat bersama dalam masalah keadilan dan kelaliman, kesejahteraan dan kemiskinan, maka mereka semua memiliki *ajal* kematian bersama. Kematian sosial ini adalah kematian suatu bangsa. Kematian suatu masyarakat atau bangsa merupakan konsekuensi logis dari tindakan lalim bangsa tersebut. Konsekuensi-konsekuensi alamiah perbuatan mereka tidak terbatas pada orang yang jahat saja, tetapi juga meliputi seluruh anggotanya tanpa memandang perilaku dan kepribadian masing-masing.¹³

Adanya ketentuan waktu suatu bangsa itulah yang ingin ditunjukkan oleh al-Qur'an sebagai *ibrah* (pelajaran), "*Sungguh telah berlalu aturan-aturan Allah sebelum kamu. Karena itu, mengembaralah di muka bumi dan perhatikan (dengan sungguh-sungguh) bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan. Ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.*" (Q.S Ali Imran 3:137-138)

Misi ilahi berada jauh di atas keberhasilan dan kegagalan yang berkaitan situasi material semata-mata, yang kalah bukanlah misi Islamnya, melainkan manusianya. Manusia diatur oleh hukum-hukum sejarah; hukum sejarah itu mengalami pasang surut yang terjadi. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menyerukan agar manusia mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau dan mendorong manusia agar melakukan penyelidikan yang menyeluruh dan tuntas mengenai hal itu.

Norma sejarah dan desakan untuk mengikuti kebenaran dan memperhatikan kejadian-kejadian sejarah untuk diambil pelajaran dan menemukan kecendrungan sejarah.

¹³ M. Dalhari, "Nilai Sejarah dalam Al-Qur'an" *Jurnal Al-A'raf*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014), H.43.

Selalu ada kaitan negatif dan kontradiktif antara misi-misi ilahi dalam kehidupan sosial masyarakat dengan posisi yang diambil oleh orang-orang yang congkak dan mewah. Ada tiga prinsip dasar sejarah dalam al-Qur'an: pertama, norma-norma sejarah universal dan mutlak (kokoh, tak pernah meleset, tidak kebetulan, dan tidak serampangan). Kedua, kesucian hukum-hukum dan norma-norma sejarah bersifat ilahiyah ditetapkan oleh Allah setiap hukum sejarah adalah firman Allah (aturan ilahi). Kemudian yang ketiga, kebebasan kehendak dan pilihan manusia dan kehendak manusia memainkan peran utama dalam peristiwa yang terjadi dalam sejarah.

Sejarah dalam konteks al-Qur'an memiliki berbagai peristiwa atau kisah diceritakan di dalamnya. Terkait dengan nash-nash al-Qur'an tentang ayat ramalan; mengkisahkan peristiwa yang terjadi sesudah difirmankan oleh Allah *Jalla Jalaluh*, semisal peristiwa perang antar persia dan romawi yang mana dimenangkan oleh Romawi setelah firman itu turun, namun sudah diramalkan sejak ayat diturunkan. Pada konteks demikian, sebenarnya al-Qur'an bukanlah kitab sejarah namun memaparkan cerita atau cerita-cerita yang ada di dalamnya, biarpun tidak bisa dibuktikan ilmiah sesuai standarisasi ilmu tujuh abad setelah diturunkannya al-Qur'an.

Berdasarkan dengan konteks kesejarahan di atas, kalau diambil dari teori gerak dalam sejarah, maka tidak akan jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun melalui teori Siklusnya, artinya perputaran manusia mengalami awal kemunculan, kemudian kemajuan, puncak kemajuan, mengalami kemunduran, hingga akhirnya mereka mengalami keruntuhan (tiada tersisa). Mengikuti pula dari konteks kisah-kisah dalam ayat-ayat al-Qur'an itu, yang dikorelasikan dengan konteks kesejarahan melalui teori Siklus Ibnu Khaldun, tidak bisa dipungkiri manusia mengalami perubahan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri, yang awalnya baik

bisa menjadi buruk dan akhirnya tak ada lagi di dunia ini.

PENUTUP

Pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an dan sejarah, kalau diambil dari segi kumulatif antara keduanya yaitu catatan-catatan yang tertulis di dalam sebuah kitab yang dipedomani oleh masyarakat yang beragama Islam; tiada keraguan sedikitpun di dalamnya karena dia merupakan perkataan langsung dari Allah *Jalla Jalaluh* sebagai Tuhannya umat Islam, serta di dalamnya pula ada berbagai kisah di masa lampau mulai dari semenjak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang tentunya di antara para kaumnya ada mengalami perubahan berupa kemajuan dan kemunduran dari masing-masing era kenabian tersebut.

Kisah-kisah al-Qur'an merupakan hal yang paling fenomenal tertera sebagai langkah untuk dijadikan pelajaran bagi manusia pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya. Kisah-kisah tersebut ada berbagai latar belakang peristiwa dan masa, serta para pelaku yang berbeda-beda pula. Pesan-pesan kehidupan secara tidak langsung didapatkan dalam kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an. Walaupun pada kenyataannya tidak ada bukti rekamnya secara elektronik, bukanlah berarti tidak patut untuk mengimaninya, karena pada intinya dia berasal dari perkataan Alla *Jalla Jalaluh*, dan tidak sepatasnya pula untuk meragukan apa yang tercatat dan terkandung di dalamnya.

Konteks kesejarahan dalam al-Qur'an tersebut, bahwa al-Qur'an menceritakan peristiwa penting dalam al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai peristiwa bersejarah dalam kehidupan manusia. Eksistensi manusia semenjak dahulu hingga sekarang, sebenarnya tidak terlepas dari kehendak Tuhan yang Maha Esa serta tak lepas pula dari hasil tingkah laku atau perbuatan manusia sendiri, sehingga pada akhirnya mengalami perubahan dari masa ke

masa. Ketetapan batasan waktu masing-masing era tersebut adalah atas ulah manusia, yang mana mereka mengalami perubahan dari baik ke arah yang buruk, sehingga menjauhkan mereka dari Tuhan mereka. Perubahan mereka buat berawal dari kemunculan, kemajuan, puncak kemajuan, kemunduran hingga berakhir pada keruntuhan atau kebinasaan, seperti mengikuti teori Siklusnya Ibnu Khaldun. Sederhananya, konteks kesejarahan dalam al-Qur'an bahwasanya manusia berperan penting dalam perubahan aruh sejarah yang mereka buat di masing-masing era kehidupan mereka pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rusydie, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Chakim, Lutfil, "Kisah-kisah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhamad al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfi dalam *Nahwa Tafsir Maudu'i Li Suwar al-Qur'an al-Karim*), Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018.
- Dalhari, M., "Nilai Sejarah dalam Al-Qur'an" *Jurnal Al-A'raf*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2014.
- Hasbi, Artani, "Gagasan al-Qur'an tentang Hukum Sejarah", *Jurnal Syamil*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Hasbullah, Moeflih dan Supriyadi, Dedi, *Filsafat Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Syakraeni, Andi, "Sejarah dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Rihlah*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn, *Buku Pintar Sababun Nuzul (Dari Mikro hingga Makro)*, Yogyakarta: IN Azna Books, 2015.